

BAB III

“SAHAM GORENGAN” DI PASAR MODAL

A. “Saham Gorengan”

1. Pengertian “Saham Gorengan”

Saham yang mengalami kenaikan harga secara tiba-tiba tanpa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sering disebut sebagai “saham gorengan” atau juga dikenal dengan istilah “saham pom-pom”. Istilah ini berasal dari frasa “*Pump and Dump*”, yang merujuk pada proses manipulasi harga saham yang sengaja dinaikkan terlebih dahulu untuk kemudian dijual dengan harga tinggi. Tindakan pom-pom biasanya melibatkan pembelian saham terlebih dahulu pada harga terendah dan kemudian menaikkan harga setinggi-tingginya sesuai dengan target. Kemudian, agar para pelaku pom-pom dapat mendistribusikan saham tersebut, yang berarti menjual sebagian besar sahamnya dengan harga premium maka harus diiklankan atau dipromosikan agar para investor ritel tertarik untuk membelinya. Jika sudah banyak investor ritel yang masuk, sisa persediaan akan dijual secara bertahap hingga harga saham kembali turun. Pelakunya mendapat keuntungan besar dari operasinya, sedangkan investor ritel mengalami kerugian besar.¹

¹ Nurul Syahla dan Muhammad Ikhsan Harahap, “Studi Literatur : Saham Gorengan,” *Media Ekonomi* 22, no. 2 (10 Januari 2023), hlm. 76.

Investor menggunakan istilah “saham gorengan” untuk menggambarkan saham perusahaan yang sering diperdagangkan oleh bandar saham untuk mendapatkan keuntungan dan bukan berdasarkan fundamentalnya.²

Istilah “bandar saham” lebih umum digunakan untuk menggambarkan sekelompok investor atau individu yang memiliki saham dengan jumlah besar di suatu perusahaan dan sering membeli dan menjual sahamnya dengan jumlah yang besar pula. Tujuan dari para bandar saham ini sama seperti halnya investor pasar modal lainnya, adalah untuk meningkatkan nilai aset investasi mereka, dalam hal ini saham perusahaan tempat mereka melakukan investasi dalam jumlah besar.³

B. Ciri-ciri “Saham Gorengan”

Ada beberapa ciri-ciri “saham gorengan” yang ada di pasar modal diantaranya adalah:

1. Terdaftar dalam *Unusual Market Activity* (UMA)

Unusual Market Activity merujuk pada aktivitas perdagangan dan/atau pergerakan harga suatu Efek yang di luar kebiasaan selama periode waktu tertentu.⁴ Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rangka memberi peringatan kepada investor agar berhati-hati terhadap suatu saham, maka akan dimasukkan ke dalam UMA. Alasan utama BEI adalah mendeteksi adanya

² Hendy M. Fakhruddin, *Istilah Pasar Modal A - Z* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 178.

³ Rivan Kurniawan dan Liyanto Sudarso, *Fundamental vs Technical: Which Side are You in?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 136.

⁴ idxchannel, “Masih Sering Dipertanyakan Investor Pemula, Apa itu UMA?,” <https://www.idxchannel.com/>, diakses 15 Februari 2023.

perubahan harga yang signifikan pada suatu saham, namun demikian tidak semua saham yang ada didaftar UMA termasuk “saham gorengan”.⁵

2. Memiliki Kapitalisasi Pasar yang Kecil

“Saham gorengan” sering kali memiliki kapitalisasi pasar yang rendah, sehingga bandar saham atau pelaku penggorengan saham dapat dengan mudah mempengaruhi harganya. Nilai pasar suatu pasar yang sahamnya diperdagangkan di bursa disebut dengan kapitalisasi pasar (*market cap*). Jumlah saham beredar yang diperdagangkan di pasar dikalikan dengan harga saham untuk mendapatkan *market cap* atau kapitalisasi pasar. Karena belum seluruh sahamnya dijual dan disetor penuh ke publik, maka nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai aset.

3. Kenaikan Harga Cukup Signifikan

Kenaikan harga saham merupakan hal yang lumrah, namun hal ini dibarengi dengan kenaikan nilai yang dapat dimengerti. Misalnya, keuntungan Rp50 per hari masih sangat realistis ketika harga awal Rp500 dan harga penutupan Rp550. Namun tandanya saham tersebut sedang “digoreng” atau dimanipulasi oleh bandar jika harganya melonjak lebih dari 10% per hari, terutama untuk saham-saham yang berharga murah. Investor sebenarnya tidak menganggap saham dengan harga murah sebagai sesuatu yang menarik.

4. Volume Perdagangan Tidak Wajar

Jika dibandingkan dengan saham-saham dari emiten saham ternama lainnya, “saham gorengan” selalu memiliki volume perdagangan tertinggi.

⁵ Agus Arman, *Manajemen Pasar Modal Untuk Pemula* (Jepara: UNISNU PRESS, 2022), hlm. 46.

Bukan karena banyak yang berminat ingin membeli saham tersebut, melainkan berdasarkan volume perdagangan yang telah dimainkan bandar.⁶

5. *Bid* dan *Offer* Tidak Wajar

Dalam konteks pasar saham, istilah “*Bid*” dan “*Offer*” mengindikasikan penawaran dan permintaan terhadap suatu saham. “Harga *Bid*” mencerminkan harga maksimum yang seorang investor siap bayar untuk membeli saham tertentu, sementara “Harga *Offer*” merupakan harga minimum di mana pemegang saham bersedia menjual saham tersebut.

Garis *bid* dan *offer* pada “saham gorengan” relatif sepi. di mana hanya beberapa lusin orang yang mengantri. Bandar dapat dengan mudah menaikkan harga saham ketika antrian tidak merata. Selain itu, saham-saham yang digoreng biasanya memiliki perbedaan (*spread*) yang lebar antara *bid* dan *offer*. Hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut sulit untuk dijual dan mudah untuk “digoreng” atau dimanipulasi

6. Kinerja Keuangan dan Informasi Tidak Sejalan

“Saham gorengan” tidak sesuai dengan kinerja keuangan atau tidak disertai berita dan informasi dari internal emiten karena perubahan harganya yang ekstrim dan tidak menentu. Ketika harga naik, kinerja keuangan terkadang meningkat sebesar 50%, namun terkadang juga menurun lebih dari 50%. Akibatnya, kinerja dan aksi korporasi yang sering diumumkan emiten tidak sejalan dengan kenaikan harga saham.

7. Tidak Dapat Dianalisis

⁶ Buddy Setianto, *Saham-saham Top Loser selama Januari – Desember 2021. Adakah yang salah harga, karena hanya panic selling?: Berapa Nilai Wajarnya menurut Rumus Benjamin Graham?* (Jawa Tengah: BSK Capital, 2022).

Rasio keuangan dan penilaian harga “saham gorengan” seringkali terlalu tinggi atau tidak rasional jika dibandingkan dengan pesaing terdekatnya., Situasi keuangan “saham gorengan” tidak sekuat pertumbuhan harga saham secara keseluruhan. Oleh karena itu, “saham gorengan” tidak mungkin dianalisis secara fundamental maupun teknikal. Pergerakan “saham gorengan” sangat *volatile* atau bahkan memiliki volume perdagangan yang rendah sehingga tidak menghasilkan indikator analisis teknikal yang dapat diandalkan.⁷

C. Mekanisme Manipulasi Harga “Saham Gorengan”

“Saham gorengan” memiliki fluktuatif nilai yang sangat liar. Maksud dari fluktuatif nilai yang liar adalah kenaikan dan penurunan saham ini sangatlah tidak wajar. Bisa saja dalam 10 menit saham ini mengalami kenaikan sebesar 10% dan pada menit berikutnya langsung mengalami penurunan drastis sehingga menjadi minus 5%. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan tersebut memiliki nilai kapitalisasi rendah.⁸

Secara teori, harga saham akan bereaksi terhadap setiap informasi yang relevan dengan ekspektasi kinerja perusahaan. Jika misalnya terdapat informasi harga komoditas pertambangan akan naik maka investor akan melakukan “*buy*” atau membeli saham disektor tersebut dan segera mendorong harga saham-saham pertambangan naik ketingkat yang wajar. Demikian pula sebaliknya. Jika tidak

⁷ gita Natalia, “Contoh Saham Gorengan Yang Membuat Jiwasraya Rugi Triliunan,” *Ajaib* (blog), 26 Mei 2020, <https://ajaib.co.id/contoh-saham-gorengan-yang-membuat-jiwasraya-rugi-triliunan>.

⁸ Alief K, *Dasar Investasi Saham: AK Pedia* (Pekalongan: AK Pedia, 2020), hlm. 62-63.

terdapat informasi apapun yang terkait dengan kinerja perusahaan, seharusnya harga sahamnya akan bergerak datar (*flat*) saja, namun jika sahamnya bergerak tidak wajar, patut dicurigai kalau hal tersebut dipicu oleh ulah spekulasi (bandar) yang melakukan aksi manipulasi saham atau “penggorengan saham”.⁹

Ada beberapa fase atau tahapan yang dilakukan bandar untuk menaikkan harga saham di pasar modal, diantaranya:

1. Fase Akumulasi

Tahapan ini dilatarbelakangi hasil observasi di mana ditemukan saham yang tidak banyak diperbincangkan publik, tidak populer di IDX Channel, bahkan sepi dari pembahasan di media massa atau media sosial. Umumnya, harga saham tersebut relatif mendatar dalam jangka waktu yang panjang dan memiliki volume transaksi perdagangan yang rendah. Inilah yang disebut sebagai “saham tidur”.

Umumnya, para bandar menyukai “saham sepi yang sedang tertidur” ini untuk diakumulasi agar aktivitasnya tidak diketahui oleh publik, sehingga tidak bersaing dengan pasar untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya, sebagian besar investor retail tidak tertarik dengan “saham tidur”. Mereka lebih menyukai saham yang ramai di pasar. Mereka cenderung senang membeli saham yang masuk dalam kategori *top 5 gainers and losers*. Kenyataannya, saham yang tertidur ini justru menjadi alasan para bandar untuk kemudian melakukan aksi akumulasi

⁹ Agus Arman, *Manajemen Pasar Modal Untuk Pemula* (Jepara: UNISNU PRESS, 2022), hlm. 45.

saham secara diam-diam dan bertahap, sebab saham tidur tidak masuk radar pantauan para investor retail.¹⁰

2. Fase *Mark-Up*

Setelah menyelesaikan fase akumulasi, bandar akan melakukan aktivitas pemasaran dengan menciptakan sentimen melalui berbagai berita positif di pasar. Berita tersebut umumnya dapat kita peroleh pada halaman riset di perusahaan sekuritas, majalah dan surat kabar keuangan, media televisi, bahkan sosial media. Cara ini umum disebut sebagai *building a momentum*, sehingga pasar dan investor retail mulai tertarik karena harga saham mulai bergerak naik.

Secara psikologis, investor retail menyukai saham yang telah diketahui harganya mulai bergerak naik, misalnya 10%, dengan ekspektasi harga masih dapat terus naik mencapai 25%. Momentum harga saham yang sedang naik ini dijaga dan dikendalikan oleh bandar secara pelan tapi pasti agar investor yang masih memiliki daya beli dapat terus ikut membeli. Penjagaan dan pengendalian tadi juga umumnya disertai asupan berita yang belum terkonfirmasi sebagai laporan keterbukaan resmi untuk publik. Ketika tiba pada batas waktu tertentu, barulah kemudian bandar beraksi dan melakukan distribusi untuk mengambil keuntungan.¹¹

Sebagai gambaran dari fase mark up atau penyebaran informasi palsu bisa dilihat dari siaran pers yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

¹⁰ Albert Gunawan, *A Game Changer! Rahasia Trading Bandarmology (AG Invest)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 67-68.

¹¹ Albert Gunawan, *A Game Changer! Rahasia Trading Bandarmology (AG Invest)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 71.

tentang beredarnya informasi hoax terkait analisis kondisi perbankan akibat dampak virus corona (Covid-19) pada bulan April tahun 2020 lalu. Informasi Hoax ini akan berdampak terhadap pergerakan harga saham pada sektor perbankan yang ada di pasar modal jika tidanggapi dengan cepat oleh pihak OJK.

3. Fase Distribusi

Dalam tahap ini, ketika harga saham telah mencapai puncak dan mencapai tujuan dari pihak yang mengendalikan pergerakan pasar, maka mereka akan melepas semua saham yang mereka pegang (proses distribusi). Tindakan ini akan mengakibatkan penurunan harga saham secara signifikan dan berpotensi menyebabkan kerugian bagi investor ritel yang telah membeli saham tersebut.¹²

Ketika semua orang sangat menginginkan saham ini, bandar mendistribusikan dengan menjual persediaan sahamnya secara bertahap. Akibatnya, harga sering kali terombang-ambing di dalam area *resistance* selama fase distribusi. Pada tahap ini, bandar saham yang sudah memiliki “barang” dengan harga lebih murah akan mulai mendapatkan keuntungan.¹³

Ketiga fase diatas bisa dikategorikan sebagai skema *pump and dump*. Strategi “*pump and dump*” adalah taktik yang digunakan oleh pihak yang mengendalikan pergerakan pasar untuk memengaruhi harga saham dengan cara mengakumulasi saham dalam jumlah besar. Setelah itu, mereka menyebarkan

¹² Shabrian Hammam Fanesti dan Izzul Madid, “*Metode Scalping Dalam Trading Saham Menggunakan Analisis Teknikal Menurut Hukum Islam,*” *Wasathiyah* 4, no. 2 (14 Agustus 2022), hlm. 116.

¹³ Shanti Putri, “Bandarmologi – Cerdas Menyikapi Aktivitas Bandar Saham,” *Ajaib* (blog), 18 September 2020, <https://ajaib.co.id/bandarmologi-cerdas-menyikapi-aktivitas-bandar-saham/>.

rumor dengan tujuan untuk mendorong investor lain agar membeli saham tersebut, yang pada akhirnya mengakibatkan kenaikan harga saham tersebut secara berkelanjutan. Bandar mendistribusikan atau menjual saham yang sudah dimilikinya setelah investor ritel membeli saham tersebut. Maka harga langsung turun akibat pembagian ini. Skema ini lazim terjadi pada “saham gorengan”, yaitu saham dengan harga rendah, valuasi rendah, dan terkadang tidak likuid.¹⁴

¹⁴ Noval Adib dan Abdul Ghofar, *Investasi Saham: Konsep Dasar dan Kiat Praktis Dalam Berbisnis Saham* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021), hlm. 99.